

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah tahap yang sengaja untuk direncanakan, dirancang, serta diorganisasi berdasarkan pada peraturan perundang-undangan (Hidayat dkk., 2022). Melalui pendidikan, diharapkan terbentuk individu yang unggul, berdaya saing, serta punya sifat-sifat yang kuat guna generasi penerus bangsa (Rasyid dkk., 2024). Pendidikan memiliki peran strategis penting dalam membentuk kepribadian, pandangan sosial, dan karakter siswa, di samping membantu mereka mengembangkan kemampuan kognitif. Akibatnya, berbagai inisiatif terus dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter di dalam kelas (Filiansi dkk., 2024).

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka membentuk generasi yang berkarakter diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang kini berkembang menjadi Profil Lulusan dengan delapan dimensi utama (Datadikdasmen, 2025). Profil lulusan ini dirancang guna mempersiapkan peserta didik supaya mempunyai daya saing akademik sekaligus sikap sosial yang baik pada kehidupan bermasyarakat. Kebijakan ini sejalan dengan peran strategis pendidikan dasar sebagai fondasi pembentukan nilai moral, etika, dan sosial peserta didik sejak dini.

Berbanding terbalik dengan segala upaya pemerintah, ternyata di lapangan segala upaya ini tidak semuanya terlaksana dengan maksimal. Hal ini tampak pada perolehan Survei Penilaian Integritas (SPI) yang dikeluarkan Komisi Pemberantasan Korupsi, yang menampilkan jika sebanyak 78% peserta didik masih terbiasa melakukan kecurangan akademik, seperti menyontek, serta 69% peserta didik menyatakan bahwa guru sering datang terlambat sehingga memengaruhi kedisiplinan siswa (Jamil, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik masih harus mendapat perhatian serius pada tahap belajar. Sejalan pada hal tersebut, penelitian Khotimah (2024) mengungkapkan bahwa peserta didik cenderung menunjukkan perilaku individualis, pola komunikasi yang kurang santun, serta rendahnya kepedulian terhadap etika sosial. Penelitian Fadhil (2024) juga menunjukkan adanya degradasi moral generasi muda yang ditandai dengan perilaku membantah guru, mengejek teman, dan penggunaan bahasa yang tidak sopan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembinaan sikap sosial peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi digital.

Unsur-unsur karakter juga sosial secara eksplisit tergabung di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada Kurikulum Merdeka. IPAS yakni mata pelajaran terpadu yang mengkombinasikan ilmu alam juga ilmu sosial untuk membangun pemahaman holistik peserta didik (Andreani & Gunansyah, 2023). Pada kelas IV, khususnya Bab 6 Topik C perihal Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat, peserta didik diharapkan mampu memahami tugas, fungsi, juga tanggung jawab menjadi warga sekolah juga

menjelaskan bentuk-bentuk hubungan sosial di lingkungan sekitar. Pencapaian kompetensi tersebut menuntut peserta didik punya sikap sosial yang baik sebagai dasar saat berinteraksi.

Sikap sosial merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan untuk menunjukkan tingkah laku terhadap orang lain (Yudiana & Sukmayasa, 2025). Sikap sosial meliputi nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, serta percaya diri yang sangat penting bagi keberhasilan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Asdiana & Batubara, 2022). Dalam konteks peserta didik, sikap sosial ini merujuk pada perilaku yang menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, toleransi terhadap segala perbedaan, rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Sekolah sebagai miniatur masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan dan mengembangkan sikap-sikap tersebut sejak dini.

Perkembangan sikap sosial siswa menghadapi berbagai hambatan, sejalan pada realitas di lapangan. Di sekolah dasar, pengajaran sains sebagian besar masih dijalankan dengan konvensional, dengan guru bertindak sebagai pengajar utama. Penelitian Rulfani, dkk (2025) menampilkan yakni pembelajaran ilmu sosial cenderung monoton dan minim interaksi, sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif. Akibatnya, proses pembelajaran kurang mampu menstimulasi perkembangan sikap sosial siswa secara optimal.

Hal serupa pun ditemukan di SD Negeri 1 Umejero dan SD Negeri 3 Umejero. Berlandaskan perolehan wawancara pada guru kelas III yang sebelumnya mengajar siswa kelas IV tahun ajaran 2025/2026 di SD Negeri 1 Umejero dan SD Negeri 3 Umejero, ditemukan jika tahap belajar masih bersifat

satu arah dan belum sepenuhnya mendorong penguatan sikap sosial. Fenomena yang sering muncul meliputi rendahnya disiplin, kesulitan mengakui kesalahan, serta rendahnya kepercayaan diri saat menjabarkan asumsi di depan kelas. Serta, guru telah mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran, namun belum dilaksanakan secara konsisten sesuai sintaks. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik mudah kehilangan konsentrasi dan tampak bosan selama pembelajaran, terutama karena keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya perilaku negatif sepanjang belajar, contohnya tidak menghiraukan pengajaran guru, bercanda berlebihan, serta kurang menghargai proses belajar. Hal ini menjabarkan jika model juga media belajar berfungsi membentuk iklim kelas yang kondusif dan mendukung pengembangan sikap sosial siswa. Tahap belajar yang masih kebanyakan memakai cara ceramah tanpa dukungan media cenderung menimbulkan kejenuhan dan menurunkan kualitas interaksi sosial peserta didik (Nadwah, 2023).

Pembentukan sikap sosial dapat dilakukan melalui pembiasaan dan permodelan yang konsisten dalam lingkungan belajar (Wati dkk., 2023). Karenanya, dibutuhkan pembaruan dalam penerapan model juga media belajar yang bisa mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, serta refleksi sosial peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang sejalan guna tujuan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL memfasilitasi peserta didik guna belajar dengan permasalahan kontekstual yang dekat pada keseharian hingga menyokong kerja sama, komunikasi, juga pemecahan masalah secara kolaboratif (Katili, 2022).

Model *Problem Based Learning* yakni pendekatan belajar yang terpusat di peserta didik dengan membuat persoalan menjadi titik awal belajar (Rahman dkk., 2024). Dengan PBL, peserta didik dilatih guna belajar mandiri, bertanggung jawab, serta aktif berdiskusi dalam kelompok. Proses ini secara tidak langsung menumbuhkan sikap jujur dalam menyampaikan pendapat, disiplin dalam mengikuti prosedur, serta percaya diri dalam mempresentasikan hasil kerja Dewi dkk., 2024). Selain itu, PBL memberi peluang pada peserta didik guna terkait aktif pada tiap tahapan belajar, mulai dari mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengakumulasi informasi, hingga menyusun dan menyajikan solusi (Sari & Wulandari, 2022). Keterlibatan aktif ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab pada tugas kelompok atau tugas individu, karena setiap anggota memiliki peran yang harus dipertanggungjawabkan. Melalui interaksi yang intens dalam kelompok, peserta didik juga belajar mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta mengembangkan sikap empati terhadap sesama (Nugroho & Handayani, 2021). Proses diskusi dan kerja sama yang berlangsung secara berkelanjutan dalam PBL membiasakan siswa untuk saling menghargai pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta membangun komunikasi yang positif. Dengan demikian, pengaplikasian model *Problem Based Learning* tidak hanya berkontribusi di peningkatan hasil belajar, namun juga berperan penting dalam membentuk sikap sosial yang positif, yakni kerja sama, toleransi, kepedulian, juga rasa saling menghargai dalam lingkungan belajar.

Selain model pembelajaran, media belajar pun berfungsi menumbuhkan keadaan belajar yang menarik dan bermakna (Muttabiah & Purwanti, 2023). Di era digital, media animasi menjadi salah satu sarana yang efektif karena bisa

menjabarkan materi dengan visual, kontekstual, dan menarik bagi anak-anak (Ramadita dkk., 2020). Pemakaian animasi saat belajar mempermudah menaikkan perhatian, motivasi, serta keterkaitan emosional peserta didik, karena tampilan gambar bergerak, warna, dan alur cerita mampu merangsang minat belajar siswa secara lebih optimal (Pratiwi & Lestari, 2022). Selain itu, animasi juga memudahkan siswa dalam memahami konsep, situasi sosial, dan nilai-nilai moral yang disampaikan melalui visualisasi yang mendekati kehidupan nyata (Hidayah dkk., 2023). Keterlibatan emosional yang terbentuk melalui media animasi mendorong siswa untuk lebih fokus, aktif berpartisipasi, serta memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan. Hingga, pemanfaatan media animasi tidak hanya guna alat bantu penyampaian materi, namun juga guna sarana strategis saat membangun motivasi belajar, memperkuat pemahaman, serta menumbuhkan sikap sosial positif peserta didik pada tahap belajar.

Pada pengkajian ini, media yang dipakai ialah animasi Shiva yang dikenal luas di kalangan siswa sekolah dasar. Animasi ini menampilkan cerita yang mengandung nilai moral, persahabatan, kerja sama, keteguhan dalam kebenaran, serta penyelesaian masalah secara positif. Penelitian Angela dkk. (2023) menampilkan yakni integrasi media animasi saat belajar bisa membentuk sikap siswa yang lebih positif dan responsif terhadap nilai-nilai sosial. Penggunaan animasi Shiva dalam pembelajaran dikehendaki bisa mempermudah peserta didik menerkaitkan materi pelajaran pada pengalaman sosial yang disajikan melalui cerita visual. Hal ini mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku tokoh dalam animasi dengan perilaku mereka sendiri di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penelitian Angela dkk. (2023) menampilkan yakni integrasi media animasi saat

belajar membentuk sikap siswa yang lebih positif, meningkatkan kepekaan sosial, serta memperkuat nilai-nilai kerja sama dan kepedulian. Hingga, pemanfaatan animasi Shiva tidak hanya guna media hiburan, namun juga guna edukatif yang efektif saat menumbuhkan sikap sosial peserta didik secara berkelanjutan

Berbagai penelitian terdahulu menampilkan jika pengaplikasian model belajar inovatif yang dikombinasikan pada media visual bisa memberikan dampak positif pada pembentukan sikap sosial peserta didik. Hasil penelitian Uminarsih dkk. (2024) membuktikan jika pengaplikasian model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video animasi bisa mengoptimalkan sikap toleransi siswa dengan signifikan. Penelitian lainnya oleh Safitri dkk. (2023) menemukan bahwa penggunaan PBL dengan media animasi Nussa dan Rara efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi model PBL dengan media animasi memiliki potensi besar dalam mengembangkan sikap sosial siswa secara optimal. Namun, penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan belum menyesuaikan konten animasi dengan materi pelajaran maupun pengembangan sikap sosial tertentu secara spesifik. Berbeda dengan itu, penelitian ini menggunakan media animasi Shiva, yang tidak hanya menyajikan cerita menarik dan bernilai moral, tetapi juga dirancang secara khusus untuk mendukung setiap tahapan PBL, mulai dari pengenalan masalah, diskusi kelompok, hingga presentasi solusi. Integrasi ini memungkinkan siswa tidak hanya terlibat aktif melalui visualisasi juga narasi animasi, namun juga mengalami internalisasi nilai-nilai sosial secara lebih mendalam, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, pengkaji hendak menjalankan pengkajian perihal “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Animasi Shiva terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” sebagai upaya untuk memberi partisipasi ilmiah pada perkembangan tahap belajar yang lebih bermakna, interaktif, serta berorientasi pada pembentukan karakter.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang persoalan ini, hingga bisa diidentifikasi persoalan-persoalan yakni.

1. Sikap sosial siswa belum tumbuh dengan baik dengan terjadinya fenomena rendahnya disiplin dalam mematuhi peraturan, kesulitan mengakui kesalahan, dan ketidakmampuan berekspresi dengan percaya diri di depan kelas.
2. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan sintaksnya.
3. Minimnya penggunaan media pembelajaran yang menyebabkan siswa cepat bosan dan menunjukkan sikap-sikap yang tidak baik seperti acuh dengan penjelasan guru, makan snack, dan mengobrol dengan teman sebangkunya.
4. Proses pembelajaran yang masih konvensional sehingga tidak dapat menstimulasi sikap sosial positif siswa dengan optimal.
5. Proses pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara langsung melainkan guru yang masih mendominasi pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi persoalan tersebut, guna mencegah luasnya persoalan yang dikaji, hingga persoalan pada pengkajian ini dibatasi. Penelitian ini berfokus pada pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan animasi Shiva terhadap sikap sosial siswa kelas IV sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan penguraian yang ditampilkan pada latar belakang, identifikasi persoalan, juga batasan persoalan, hingga perumusan persoalan pada pengkajian ini ialah apakah terdapat pengaruh signifikan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan animasi Shiva terhadap sikap sosial siswa pada jenjang kelas IV Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan persoalan, hingga tujuan dari pengembangan ini ialah guna menyelidiki pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan animasi Shiva terhadap sikap sosial siswa pada jenjang kelas IV Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Pengkajian ini bisa mmeberi informasi positif dan pengoptimalan kajian ilmiah terhadap ilmu pendidikan, terutama pada ilmu perkembangan anak dan pendidikan karakter.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Membagikan alternatif model pembelajaran dengan mengintegrasikan animasi untuk membentuk sikap sosial siswa, sehingga guru tidak hanya terpaku pada pendekatan konvensional yang berfokus pada aspek kognitif saja.

2. Bagi Sekolah

Membagikan masukan pada pihak sekolah guna menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual guna mendukung pembentukan sikap sosial siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Pengkajian ini bisa dipakai guna referensi juga landasan pada pengkaji lainnya yang hendak menelaah dengan mendalam perihal dampak model belajar berbasis masalah dan pemanfaatan animasi dalam pembentukan sikap sosial di sekolah.

